



“Menghidupi Pengenalan Tuhan yang Sejati”

Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Efesus 1:15-18

Saudara-saudara, topik besar, atau isi dari apa yang saya mau khotbahkan adalah *knowing God is our goal*. Sebagai orang Kristen, mengenal Tuhan adalah tujuan hidup kita. *Knowing God and knowing about God* adalah dua hal yang berbeda. *Knowing about God* itu di dalam bahasa Indonesianya tahu. Tetapi pada waktu kita mengatakan, “Saya mengenal Tuhan,” kita memakai istilah “*knowing God*”. Setiap orang *tahu* ada Tuhan, tetapi tidak semua orang *mengenal* Tuhan. Orang yang tidak mengenal Tuhan, dia tidak mungkin menyembah Tuhan di dalam kebenaran. Karena Tuhan mengatakan, “Siapa yang menyembah Aku, dia akan menyembah Aku di dalam Roh dan kebenaran. (Yohanes 4:23)” Jikalau ada Allah yang benar, pasti ada juga allah-allah yang palsu. Kita pasti tahu sekarang banyak orang yang saat ini berbakti, apakah mereka berbakti kepada Allah yang sejati atau kepada allah-allah yang palsu? Dan saya mau bertanya, lebih banyak yang menyembah kepada Allah yang benar atau kepada allah yang palsu? Agama-agama berusaha untuk mengenal Tuhan, tetapi mengenal Tuhan bukan inisiatif dari pada manusia; mengenal Tuhan adalah inisiatif dari Tuhan sendiri untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Yang disebut tahu, berarti tanpa ada relasi. Kita bisa tahu orang mungkin dari biografinya atau mungkin dari perkataan orang lain tentang dia. Tetapi tidak mungkin kita bisa mengenal pribadi seseorang kalau kita tidak berjumpa orang itu. Itulah perbedaan *saya tahu* dan *saya kenal* Tuhan.

Saudara-saudara, dalam Matius 7:21-23, ada bagian yang saya perkenalkan supaya kita lebih memahami artinya mengenal Tuhan. Dalam kalimat terakhir di ayat 21, “melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga,” inilah yang dikenal Tuhan. Dan saya tambahkan, semua orang itu adalah ciptaan

Tuhan, tetapi tidak semua ciptaan Tuhan adalah anak Tuhan. Jadinya siapakah anak Tuhan? Yaitu mereka yang menjalankan kehendak Tuhan. Perhatikan jawaban Tuhan kepada orang yang memanggil Dia dalam Ayat 23, “Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” Berarti ini satu kenyataan, banyak yang menyebut nama Tuhan, tetapi Tuhan tidak mengenal mereka. Kita juga melihat satu bagian dari pada Matius 16. Dalam Peristiwa ini, Tuhan bertanya kepada orang yang mengikut Dia, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Bukankah Tuhan sudah melayani di bumi ini dan ada begitu banyak pengikut Dia? Tetapi sebagian banyak tidak mengenal Dia, hanya orang yang dekat dengan Dia mengenal Dia. Perjumpaan Yesus Kristus dengan para orang yang mengikut Dia dicatat dalam Matius 16:13-18. Perhatikan khususnya ayat 16, 17, dan 18, karena bagian ini sangat penting untuk kita mengerti siapakah yang mengenal Tuhan. Semua orang ini mengikuti satu pribadi, tetapi jawaban mereka berbeda-beda. Simon Petrus menjawab dengan tepat dan dengan benar. Tetapi kita harus perhatikan bahwa jawaban dia bukan dari dirinya sendiri untuk mengenal Yesus Kristus. Jadinya mengenal Allah dari atas ke bawah, bukan mengenal Allah dari bawah ke atas. Itulah perbedaan antara agama dengan kekristenan. Kekristenan dari atas ke bawah, tetapi agama dari bawah mengusahakan untuk mengenal yang di atas. Bagaimana mungkin yang dari bawah, orang berdosa, bisa mengenal Allah yang kudus itu? Karena sudah terputus relasinya. Tuhan dari sorga turun ke bumi, barulah manusia bisa mengenal Allah yang sejati.

Maka kita harus bersyukur kalau bisa mengenal Tuhan dengan benar, karena tidak semua orang mempunyai pengenalan itu. Saudara perhatikan

ayat ke-16, karena ini adalah titik yang paling inti pengenalan akan Tuhan. Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Berarti di luar Mesias, tidak ada orang yang bisa mengenal Allah dengan benar. Mari kita melihat peristiwa ketika perempuan Samaria bertemu dengan Tuhan Yesus, untuk mengetahui apa bedanya Mesias dengan Kristus? Mari kita membaca apa yang dikatakan Yesus Kristus kepada perempuan Samaria, sangat tepat apa yang dikatakan perempuan Samaria seperti apa yang dikatakan Petrus terhadap Yesus Kristus.

Saya ulangi, di luar Mesias, tidak ada yang mengenal Tuhan dengan benar. Berarti Mesias harus sama dengan Kristus dan Kristus harus sama dengan Mesias. Jawab perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” (Yohanes 4:25) Pertanyaan saya, apakah kita tahu apa arti dari pada nama Mesias, dan juga arti dari pada nama Kristus? Kedua nama ini merupakan pribadi yang sama, karena Mesias adalah bahasa Ibrani, kalau Kristus adalah bahasa Yunani. Arti Mesias adalah *yang diurapi*, Kristus juga artinya *yang diurapi*. Pada waktu kita mengerti *yang diurapi*, ada tiga jabatan Kristus, yang di luar ketiga ini tidak ada yang bisa mengenal Tuhan dengan benar. Di dalam Perjanjian Lama, hanya tiga jabatan itu yang diurapi. Jabatan itu adalah imam, nabi, dan raja. Imam adalah yang mewakili dari pada umat menghadap kepada Tuhan, karena umatnya itu membawa binatang dan disembelih, barulah diterima Bapa di surga. Nabi adalah *the spokesperson of God*, mereka berbicara apa yang Tuhan mau, bukan apa yang nabi sendiri mau. Raja harus memimpin umatnya, dia sebagai raja. Kita harus memahami ketiga jabatan ini, barulah kita betul-betul mengenal siapa Tuhan.

Yesus Kristus menginginkan supaya jemaat-Nya bisa mengenal Tuhan, Tuhan sendiri yang berkata Dia ingin kita mengenal Dia dengan benar. Saudara perhatikan dalam teks yang kita

baca, Efesus 1:17 ada ditulis “menegal Dia dengan benar”, berarti ada yang tidak mengenal Tuhan dengan benar. Hal ini dirindukan bukan hanya oleh pada apa yang dikatakan Rasul Paulus, tetapi Yesus Kristus sendiri juga mempunyai kerinduan supaya gereja-Nya mengenal Bapa dan Dia dengan benar (Yohanes 17:3). Kalau kita mengenal Bapa, kita juga harus mengenal Yesus dan Roh Kudus. Tidak mungkin kita mengenal Tuhan hanya satu pribadi; kalau mengenal Tuhan, kita harus mengenal ketiga pribadi. Karena kita diselamatkan oleh Allah Tritunggal. Di luar Allah Tritunggal, tidak ada allah yang sejati. Banyak orang bisa memanggil Tuhan, tetapi kalau mereka tidak memanggil Allah Tritunggal, itu bukan allah yang benar.

Dalam Yohanes 14:17 dikatakan, “yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.” Perhatikan bahwa Roh Kudus diam di dalam hati kita dan kita mengenal Dia. Ayat ini mengatakan, kita mengenal Dia karena Dia diam di dalam hati kita. Maka jikalau Roh Kudus sudah diam di dalam hati kita, baru kita bisa memanggil Bapa itu Bapa. Tanpa Roh Kudus, tidak ada seorang pun bisa memanggil Tuhan itu Bapa. Pada waktu kita menerima Yesus Kristus, kita memanggil Bapa itu Bapa. Tetapi harus kita juga didiami Roh Kudus baru kita juga bisa memanggil Bapa itu Bapa. Kita memanggil Bapa oleh karena Roh Kudus sudah diam di dalam hati kita. Ini semua juga dicatat dalam Roma 8:14-16. Tidak mungkin yang didiami Roh Kudus tidak didiami oleh Allah Bapa dan Allah Anak; ketiga-tiganya pasti mendiami kita, baru kita bisa mengatakan, “Engkaulah Bapa yang kami sembah itu.”

Kehadiran Allah Tritunggal tidak mungkin tidak mengubah kita. Saya selalu mengatakan, tidak semua orang yang masuk di dalam gereja adalah orang Kristen. Jangan tersinggung ketika saya mengatakan kalimat ini. Kapankah Orang Kristen disebut Kristen? Ketika Yesus

Kristus masuk di dalam hati orang itu, baru orang itu menjadi Kristen. Kalau kita masuk ke gereja tetapi kita tidak berubah, kita hanya sekedar menyebut nama Tuhan, tetapi Tuhan tidak hadir di dalam hati kita. Orang Kristen itu harus hidup di dalam Kristus, kalau orang hidup dan berbuat di luar Kristus, bagaimana orang itu menjadi Kristen? Kalau engkau sungguh-sungguh di dalam Tuhan, tidak mungkin engkau tidak merefleksikan Kristus, inilah yang disebut Kristen. Ketika kita menyebut diri Kristen, kita mewakili Tuhan yang sudah menyelamatkan kita. Kita bukan hidup untuk diri. Kita hidup untuk Tuhan. Banyak orang Kristen memperlakukan nama Tuhan. Saudara-saudara, jangan merasa ini khotbah yang kejam. Ini adalah khotbah yang sangat mengasihani jemaat Tuhan. Ini yang sering saya katakan, orang tua yang mengasihani anak pasti dia pukul anak yang salah, supaya anak yang dia dikasihani itu diluruskan. Dia memukul anak itu bukan karena benci, dia memukul anak itu karena kasih.

Saudara-saudara, saya memberikan satu pengertian secara teologis untuk Filipi 3:8-11, khususnya pada ayatnya yang ke-10. Ayat ini berbeda daripada ordo yang biasa kita dengar. Ini adalah titik ketika rasul Paulus betul-betul mengenal Allah yang benar. Bukankah Saulus selalu masuk ke bait Allah atau ke gereja? Ini adalah sebuah paradoks saudara. Pada waktu Tuhan membutuhkan dia, baru dia bisa melihat Tuhan. Sebelum dia dibutakan Tuhan, dia tidak melihat Tuhan walaupun dia tidak buta. Bukankah pertanyaan dia kepada Tuhan adalah, siapakah Engkau Tuhan? Berarti banyak yang masuk ke bait Allah, tetapi tidak mengenal Allah yang sejati. Saudara perhatikan: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya.” Kenapa dimulai dari kebangkitan-Nya? Kalau secara ordo manusia, seharusnya dia mengenal Yesus yang dilahirkan terlebih dahulu, bukan? Bagaimana mungkin secara ordo manusia, engkau langsung loncat kepada kebangkitan?

Saudara-saudara, kita tidak melawan bahwa Yesus itu dilahirkan, kita harus menerima itu. Saya mau bertanya, bukankah seluruh dunia itu bisa merayakan Natal? Jadinya saudara-saudara kelahiran Kristus kita harus hormati, tetapi keselamatan di dalam Tuhan bukan karena kelahiran. Karena banyak yang percaya di dalam Natal, bahwa Yesus Kristus dilahirkan, tetapi mereka menolak Yesus yang bangkit. Mengerti apa yang saya maksud? Natal bukan yang terbesar untuk orang Kristen. Hari yang terbesar untuk orang Kristen adalah Jumat Agung. Karena terlalu banyak orang yang percaya bahwa Yesus yang dilahirkan itu tidak menyelamatkan. Itulah yang dikatakan rasul Paulus, bahwa yang kukehendaki adalah mengenal kuasa kebangkitan-Nya. Karena kalau kita percaya Yesus yang bangkit, tidak mungkin kita tidak percaya Yesus itu dilahirkan. Kalau kita percaya Yesus dilahirkan, belum tentu kita percaya Yesus yang dibangkitkan. Rasul Paulus menjelaskan mengapa dia mempunyai pengertian seperti ini, di dalam 1 Korintus 15:14,17. “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.”

Saudara-saudara, mengenal Tuhan atau *knowing God* adalah *doctrinal knowledge* yang menjadi fondasi Kekristenan. Tetapi tidak terlepas dari yang disebut *experiential knowledge*. Kalau kita percaya Allah itu kudus, kita dikuduskan dan kita harus berjalan di dalam kekudusan itu. Kalau kita mengatakan Allah itu kudus dan Dia sudah menguduskan kita di dalam darah Kristus, tetapi kita tidak berjalan di dalam kekudusan, kita hanya di dalam tahap *doctrinal knowledge*, belum mencapai *experiential knowledge*. Pada waktu kita mengatakan Allah adalah kasih, kita juga harus menjalankan kasih Tuhan. Kalau kita hanya sekedar mengetahui bahwa Dia adalah Allah yang kudus dan Allah yang kasih, tetapi kita belum menjalankannya, kita belum mengenal Allah yang sesungguhnya. Apa

gunanya kita mengetahui segala sesuatu, tetapi kita tidak menjalankan apa yang kita tahu. Saya ingin bertanya, berapa banyak yang diberkati di dalam gereja kalau kita bersikap Kristen yang sesungguhnya? Namun saya bertanya juga, apakah ada orang yang keluar dari gereja karena dia melihat kesaksian orang Kristen tidak benar? Kalau kita sudah mengenal Tuhan, kita harus menjalankan apa yang kita tahu, berarti *experiential knowledge* bukan *doctrinal knowledge*. Tuhan tidak melihat apakah kita sudah tahu, tetapi Yang Tuhan lihat apakah kita menghidupkan pengetahuan itu dalam hati kita.

Kita perhatikan dalam Efesus 1:18 - “Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilanNya betapa kayanya kamu di dalam bagian yang ditentukanNya bagi orang-orang kudus.” Perhatikan kata “Ia menjadikan mata hatimu terang” ini menjadi doa kita. Betulkah kita sudah di dalam progres mengenal Dia lebih mendalam? Saya memberikan satu ilustrasi. Pasangan suami istri yang telah menjadi satu dalam pernikahan, pasti ada usaha untuk lebih mengenal pasangannya masing-masing. Bukankah Yesus Kristus adalah mempelai Pria dan gereja adalah mempelai wanita? Kapan terjadi pernikahan itu? Pada waktu kita menerima Dia sebagai juru selamat, kita sudah diselamatkan dan di satukan.

Apakah kita mempunyai kerinduan untuk lebih mengenal Tuhan? Itulah yang dikatakan rasul Paulus di dalam ayat ini. Dasarnya adalah kita mengenal dia sebagai juru selamat, tetapi apakah ada pengenalan yang lain dengan yang lain di dalam karakter Yesus Kristus? Apakah kita sudah lebih mengenal dia? Inilah ilustrasi yang saya sering berikan, kita sama-sama di dalam gereja GRII, Alkitab kita satu, tetapi apakah pertumbuhan jemaat sama? Mengapa pertumbuhan jemaat tidak sama? Kita diselamatkan Tuhan sama rata di dalam kasihNya, tetapi kita mempunyai tanggung jawab untuk bertumbuh. Tuhan tidak memaksa kita untuk berdoa, Tuhan tidak memaksa kita untuk ikut seminar, Tuhan tidak memaksa kita untuk membaca alkitab. Itu tanggung jawab kita di hadapan Tuhan. Setelah kita diselamatkan, kita saudara ada kerinduan untuk lebih mengenal Dia? Saya percaya Tuhan menyelamatkan di dalam anugerahNya, tetapi pertumbuhan kita tidak sama rata. Marilah kita tambah bertumbuh di dalam Tuhan, menghidupkan kebenaran dan lebih mencerminkan Tuhan. Amin.